

Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Baitul Ulum

Rahmat Siregar¹, Zahara Salma², Mutiah Nasution³, Sulvi Andini Br. Butar Butar⁴, Lulu Hairani⁵

^{1,2,3,4,5} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : rahmatsiregar209@gmail.com¹, zaharasalma94@gmail.com²,
mutmutiah104@gmail.com³, sulviandini13@gmail.com⁴, luluhairani@gmail.com⁵

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah penyelenggaraan pendidikan agama islam secara non formal, yang bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama islam bagi siswa yang belajar di sekolah umum SD/ sederajat. MDTA mengajarkan berbagai mata pelajaran keagamaan, seperti Al-qur'an, Hadist, Fikih, Akidah, dan akhlak, serta praktik ibadah. Tujuan utama pendidikan di MDTA adalah membentuk pribadi muslim yang memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Pendidikan di MDTA tidak hanya bertujuan mencetak anak-anak yang pandai membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat, kecintaan kepada Rasulullah SAW, akhlak mulia, serta kemampuan menjalankan kewajiban ibadah sesuai tuntunan syariat. Tujuan ini sejalan dengan misi pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia yang tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga dalam iman dan amal.

Kata kunci: *Pelaksanaan, Pendidikan, MDTA.*

Abstract

The implementation of education at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) is the implementation of non-formal Islamic religious education, which aims to complement Islamic religious education for students studying in public elementary schools/equivalent. MDTA teaches various religious subjects, such as the Qur'an, Hadith, Fiqh, Aqidah, and morals, as well as worship practices. The main goal of education at MDTA is to form Muslim individuals who understand Islamic teachings comprehensively and are able to practice them in life. Education at MDTA is not only aimed at producing children who are good at reading the Qur'an, but also to instill strong values of faith, love for the Prophet Muhammad SAW, noble morals, and the ability to carry out worship obligations according to the guidance of the svariat. This goal is in line with the mission of Islamic education, namely producing humans who are not only superior in knowledge, but also in faith and good deeds.

Keywords : *Implementation of Education in MDTA*

PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak didik yang telah terpenuhi pada jalur sekolah dan diberikan melalui sistem klasikal dalam lingkup pendidikan. Madrasah Diniyah atau disebut dengan pendidikan non formal menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif bagi peserta didik untuk menambah cakupan ilmu agama yang mungkin belum didapat di sekolah umum formal. Biasanya jam pembelajaran diambil sore hari mulai ba'da ashar hingga maghrib, atau ba'da maghrib hingga sekitar pukul delapan malam. Keberhasilan pendidikan agama antara lain diukur dengan indikator kemampuan fungsional peserta didik tentang agama Islam dan pengembangannya. Program Diniyah merupakan suatu program untuk memperdalam pengetahuan agama peserta didik.

Program Diniyah sangat diperlukan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan agama peserta didik terutama dalam hal bersikap sesuai dengan agama Islam.

Pembelajaran Madrasah Diniyah menjadi penting dan menjadi suatu hal yang pokok atau keharusan bagi peserta didik untuk membantu mereka dalam mempelajari ilmu agama. Karena jika hanya mengandalkan dari mata pelajaran PAI saja pasti masih kurang. Madrasah Diniyah membantu mewujudkan pembelajaran PAI menjadi lebih baik dan mampu mendorong memperbaiki prestasi belajar peserta didik pada sekolah formal. Madrasah Diniyah mengajarkan baca tulis al-Qur'an, materi keagamaan (fiqh, akidah, fasholatan), hafalan surat-surat al-Qur'an, dan berbagai praktek keagamaan.

Adanya Madrasah Diniyah sangat membantu peserta didik untuk memahami materi keagamaan yang belum diajarkan di sekolah. Pendidik atau guru agama Islam di sekolah tidak hanya mengajari mengenai materi, akan tetapi juga harus bisa mengajari kepada peserta didik tentang sikap atau sopan santun keseharian yang sesuai dengan ajaran Islam. Sering ditemukan peserta didik yang memiliki nilai keagamaan baik di sekolah, mereka juga aktif di Madrasah Diniyah atau tempat mengajinya. Namun, hal itu masih belum bisa dijadikan nilai akurat jika belum ada penelitiannya. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia, khususnya bagi peserta didik yang beragama Islam. Pelajaran agama Islam tentu sejajar dengan mata pelajaran lain sebagai satu kebulatan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara komprehensif. Karenanya, dalam usaha meningkatkan prestasi belajar di sekolah aktifitas belajar di Madrasah Diniyah merupakan faktor pendukung yang perlu diperhatikan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah. Observasi dilakukan secara langsung, di mana peneliti mengamati proses dan gejala yang terjadi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (Mdta) Baitul Ulum

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara peneliti dan narasumber. Dalam hal ini, peneliti mengajukan pertanyaan terkait Pelaksanaan Pendidikan di MDTA Baitul Ulum yaitu Ibu Dra. Sariah Lubis. Kemudian peneliti mencatat jawaban, meminta penjelasan, serta menggali informasi tambahan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi mencakup catatan atau tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto-foto, deskripsi wilayah penelitian, serta dokumen lain yang terkait. Dokumentasi bertujuan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di MDTA Baitul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Baitul Ulum menunjukkan gambaran umum dan mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam nonformal di lingkungan masyarakat Kota Medan. Lembaga ini berdiri di bawah naungan masyarakat dan dibina oleh Kementerian Agama melalui Ditjen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Tujuan utama pendiriannya adalah untuk memberikan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam kepada anak-anak usia sekolah dasar, khususnya dalam aspek baca-tulis dan hafalan Al-Qur'an, penguatan akidah dan akhlak, dasar-dasar fiqh, serta sejarah Islam dan tokoh-tokoh agama. Dengan semangat melengkapi pendidikan formal, MDTA ini juga menjadi sarana pembinaan karakter serta pembiasaan ibadah harian seperti shalat, wudhu, dan dzikir.

Kegiatan pembelajaran di madrasah ini dilaksanakan pada pagi dan sore hari setelah anak-anak menyelesaikan sekolah formal mereka. Waktu belajar pagi dimulai pukul 08.00 hingga 10.00 WIB, sementara sesi sore dimulai pukul 15.00 hingga 17.00 WIB. Pembelajaran dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama difokuskan pada pelajaran Al-Qur'an dan Pendidikan Keagamaan Islam atau Sejarah Kebudayaan Islam. Sesi kedua mencakup pelajaran tambahan seperti akhlak, doa-doa harian, dan praktik ibadah. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang tematik dan interaktif, menggunakan metode ceramah, praktik langsung, hafalan, serta diskusi ringan, agar santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang digunakan di MDTA Baitul Ulum mengacu pada buku-buku terbitan Departemen Agama (DEPAG) dan lebih spesifik lagi menggunakan materi dari buku DEPAG. Kurikulum ini meliputi pelajaran tilawah dan hafalan Al-Qur'an, fiqih, akidah akhlak, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), serta doa-doa harian dan dzikir. Fokus pembelajaran adalah pada penguatan hafalan dan keterampilan ibadah. Dalam pelaksanaannya, santri lebih banyak diberikan materi praktik langsung seperti wudhu dan sholat di mushola madrasah, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik mereka. Hal ini mencerminkan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa. Guru-guru di madrasah ini berjumlah enam orang dan terdiri dari mahasiswa dan sarjana lulusan pesantren maupun fakultas tarbiyah. Mereka dipilih bukan hanya berdasarkan kualifikasi akademik, tetapi juga pengalaman serta kemampuan mendekati anak-anak dengan pendekatan sabar dan humanis. Honor yang mereka terima berasal dari iuran SPP santri yang bersifat sukarela dan seringkali tidak lancar, namun semangat pengabdian tetap tinggi. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga berperan sebagai pembina ekstrakurikuler dan komunikator dengan orang tua santri. Mereka rutin mengadakan kegiatan tambahan seperti lomba adzan, tilawah, dan kaligrafi untuk memotivasi santri serta memperkuat keterampilan non-akademik. Peserta didik di MDTA Baitul Ulum berusia antara 7–13 tahun dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Sebelum pandemi COVID-19, jumlah santri mencapai 60 orang, namun kini menurun menjadi sekitar 30–35 orang. Penurunan ini disebabkan oleh kesibukan anak-anak di sekolah formal, kondisi ekonomi keluarga, serta kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama tambahan. Sumber pendanaan madrasah sepenuhnya berasal dari iuran SPP yang hanya sekitar Rp 20.000 per bulan. Karena kondisi ekonomi wali santri yang tidak stabil, pembayaran SPP sering tertunda sehingga berdampak pada honor guru dan pengadaan sarana pembelajaran. Sarana dan prasarana di MDTA Baitul Ulum masih sangat terbatas. Proses belajar mengajar dilaksanakan di mushola yang disekat sebagai ruang kelas darurat. Fasilitas seperti papan tulis modern, meja-kursi layak, dan alat bantu pembelajaran tidak tersedia. Sebagian besar santri duduk di lantai dan belajar dengan alat seadanya, bahkan banyak yang belum memiliki buku pelajaran sendiri. Guru seringkali harus menyediakan bahan ajar dalam bentuk fotokopi dari dana pribadi. Kendala ini tidak hanya terkait dengan infrastruktur, tetapi juga dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Masih banyak orang tua yang kurang peduli terhadap keberlangsungan pendidikan anak di madrasah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak madrasah menerapkan berbagai strategi. Lomba-lomba keagamaan dan kursus tambahan diselenggarakan untuk menjaga antusiasme santri dan menarik minat calon peserta didik baru. Sistem pembayaran SPP pun dibuat fleksibel agar tidak menjadi beban bagi orang tua. Guru juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua, baik melalui telepon maupun kunjungan rumah, untuk memastikan kehadiran dan kemajuan belajar santri. Strategi ini mencerminkan kepedulian madrasah terhadap realitas sosial masyarakat sekitarnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan di MDTA Baitul Ulum menunjukkan bahwa dengan sumber daya yang terbatas, lembaga ini tetap berkomitmen menjalankan misi pendidikan keagamaan Islam. Fleksibilitas kurikulum, metode pembelajaran yang aplikatif, peran guru yang multifungsi, serta strategi penanganan kendala yang adaptif menjadi kekuatan utama. Namun, tantangan seperti pendanaan, sarana prasarana, dan partisipasi orang tua tetap memerlukan perhatian serius dan pendekatan yang lebih berkelanjutan ke depannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MDTA Baitul Ulum menerapkan kurikulum yang fleksibel, berfokus pada kebutuhan santri dan menekankan hafalan Al-Qur'an serta praktik ibadah. Peran guru sangat krusial, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan penghubung antara madrasah dan orang tua santri. Namun, madrasah ini menghadapi sejumlah tantangan signifikan, termasuk penurunan jumlah santri setelah pandemi covid-19, keterbatasan dana operasional dan sarana prasarana, serta kesadaran orang tua yang masih rendah terhadap pentingnya pendidikan agama tambahan. Meskipun MDTA Baitul Ulum telah berupaya mengatasi kendala tersebut dengan strategi seperti lomba keagamaan dan kebijakan fleksibel dalam pembayaran SPP, keberlanjutan strategi ini perlu dikaji lebih lanjut. Kesimpulannya, MDTA Baitul Ulum telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan pendidikan keagamaan dengan sumber daya yang terbatas, namun membutuhkan dukungan eksternal dan strategi yang lebih komprehensif untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 7
- Abdullah, M. Amin. Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius. Yogyakarta: PSAP UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Depag RI. Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2004.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Keputusan Dirjen Pendis No. 91 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Takmiliyah. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Haedari Amin, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta : Diva Pustaka, 2006), hal. 8-9
- Hamzah, B. Uno. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Kemenag RI, 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Majid, A. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin, dkk. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Paul Eggan dan Don Kauchak, Strategi dan Model Pembelajaran, (Jakarta : PT Indeks Puri Media, 2002), hal. 6
- Piaget, Jean. The Psychology of Intelligence. New York: Routledge, 2001.
- Rogers, Carl. Freedom to Learn. Ohio: Charles E. Merrill Publishing, 1983.
- Syaodih, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Vygotsky, L. S. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.